

**TINGKAT PENGETAHUAN PETANI DALAM MENANGANI  
PASCA PANEN CENGKEH DI KELURAHAN LEMBANG  
GANTARANGKEKE KECAMATAN TOMPOBULU  
KABUPATEN BANTAENG**

**MUH. IRSAN HM**

**105960126212**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2017**

**TINGKAT PENGETAHUAN PETANI DALAM MENANGANI  
PASCA PANEN CENGKEH DI KELURAHAN LEMBANG  
GANTARANGKEKE KECAMATAN TOMPOBULU  
KABUPATEN BANTAENG**

**MUH IRSAN HM  
105960126212**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian  
Strata Satu (S-1)**

**PROGRAM STUDI AGRIBIBSNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2017**

## HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Tingkat Pengetahuan Petani Dalam Menangani Pasca Panen Cengkeh Di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu kabupaten Bantaeng.

Nama : Muh Irsan HM  
NIM : 1059606212  
Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian  
Program studi : Agribisnis  
Fakultas : Pertanian

Disetujui:

Pembimbing I

Ir. Siti Wardah, M.Si

Pembimbing II

Ir. Nurdin Mappa, M.M

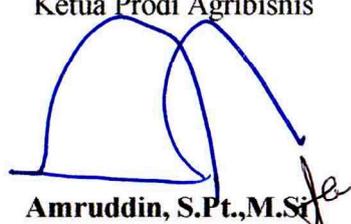
Diketahui :

Dekan Fakultas Pertanian



H. Burhanuddin, S. Pi., MP

Ketua Prodi Agribisnis

A blue ink signature of Amruddin, S. Pt., M. Si, written over a purple circular stamp of Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Pertanian.

Amruddin, S. Pt., M. Si

## HALAMAN KOMISI PENGUJI

Judul : Tingkat Pengetahuan Petani Dalam Menangani Pasca Panen Cengkeh Di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu kabupaten Bantaeng.

Nama : Muh Irsan HM

NIM : 105960126212

Konsentrasi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Program studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Nama

Tanda Tangan

1. Ir. Siti Wardah M. Si.  
Ketua Sidang

2. Ir. Nurdin Mappa, M. M.  
Sekertaris

3. Prof. Dr. Syafiuddin, M.Si.  
Anggota

4. Aisyah, S. Pt., M. Si  
Anggota

Tanggal Lulus :.....

## **PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul : **Tingkat Pengetahuan Petani dalam Menangani Pasca Panen Cengkeh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng** adalah benar merupakan hasil karya yang belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Semua sumber data dan informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan di cantumkan dalam daftar pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Makassar, Agustus 2017

Muh Irsan HM

105960126212

## **ABSTRAK**

**MUH IRSAN HM. 105960126212.** Tingkat Pengetahuan Petani Dalam Menangani Pasca Panen Cengkeh di Kelurahan Lembang Gantarangeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Di bimbing oleh Siti Wardah dan Nurdin Mappa.

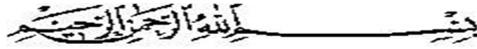
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani dalam menangani pasca panen cengkeh di Kelurahan Lembang Gantarangeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik sensus dengan mengambil semua populasi menjadi responden yaitu petani dalam menangani pasca panen cengkeh di Kelurahan Lembang Gantarangeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng sebanyak 26 orang. Analisis data yang digunakan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan petani dalam menangani pasca panen cengkeh meliputi: **1.** sortasi (sortasi basah dan sortasi kering), **2.** Perebusan, **3.** pengeringan/penjemuran, dan **4.** pengemasan masih dalam kategori sedang di Kelurahan Lembang Gantarangeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

**Kata kunci : Pengetahuan, Pasca Panen, Cengkeh.**

## KATA PENGANTAR



*Assalamu AlaikumWr. Wb.*

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kekuatan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Petani dalam Menangani Panen dan Pasca Panen Cengkeh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Tak lupa pula, penulis haturkan salam dan shalawat kepada Nabi junjungan kita, pemberi rahmat bagi alam semesta yaitu Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Yang telah membawa kita keluar dari alam gelap gulita menuju kealam yang terang benderang seperti saat ini. Skripsi yang penulis buat ini bertujuan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Dalam proses penulisan sampai dengan terselesaikannya skripsi ini, tentunya banyak sekali pihak yang berkontribusi di dalamnya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada berbagai pihak tersebut diantaranya:

1. Ir. Siti Wardah M. Si, selaku pembimbing I dan Ir. Nurdin Mappa M.M selaku pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktunya membimbing dan mengarahkan penulis, sehingga skripsi dapat terselesaikan.
2. Bapak H. Burhanuddin, S. Pi., MP selaku dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

3. Bapak Amruddin, S.Pt., M.Si selaku ketua Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Kedua orang tua dan segenap keluarga serta teman-teman yang senantiasa memberikan bantuan baik moril maupun material sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh dosen Agribisnis di Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali segudang ilmu kepada penulis.
6. Kepada pihak pemerintah Kecamatan Tompobulu khususnya di Kelurahan Lembang Gantarangkeke beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Daerah Tersebut.
7. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan support penyusunan skripsi dari awal hingga akhir yang penulis tidak dapat sebut satu persatu.

Akhir kata penulis ucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang terkait dalam penulisan skripsi ini, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan. Semoga Kristal-kristal Allah senantiasa tercurah kepadanya. Amin

Makassar, Agustus 2017

MUH IRSAN HM

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1. Panen dan Pascapanen.....	7
2.2. Pengetahuan.....	14
2.3. Petani.....	21
2.4. Kerangka Pikir.....	22
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	24

3.2. Teknik Penentuan Sampel.....	24
3.3. Jenis Dan Sumber Data.....	24
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	25
3.5. Teknik Analisis Data.....	26
3.6. Definisi Operasional.....	27
<b>IV. GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN</b>	
4.1. Kondisi Geografis.....	29
4.2. Letak Demografis.....	29
4.3. Keadaan Pertanian.....	32
4.4. Sarana dan Prasarana.....	34
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1. Identitas Responden.....	36
5.2. Pengetahuan Petani Dalam Menangani Pasca Panen Cengkeh.....	41
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
6.1. Kesimpulan .....	47
6.2. Saran .....	47

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.....	30
2.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Usia Di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng .....	30
3.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng .....	31
4.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Masyarakat Di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.....	32
5.	Penggunaan Lahan Di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.....	33
6.	Sarana Dan Prasarana Di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.....	35

7. Umur Responden Di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.....	36
8. Tingkat pendidikan Responden Di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.....	38
9. Pengalaman BerusahaTani Di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.....	39
10. Jumlah Tanggungan Keluarga Di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.....	40
11. Pengetahuan Petani dalam Menangani Pasca Panen Cengkeh Di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng .....	44

## DAFTAR GAMBAR

<b>Nomor</b>	<i>Teks</i>	<b>Halaman</b>
1.	Kerangka pikir Tingkat Pengetahuan Petani Dalam Menangani Pasca Panen Cengkeh Di Kelurahan Lembang Gantarangeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng .....	23

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Nomor</b>	<b>Teks</b>	<b>Halaman</b>
1.	Pedoman Wawancara.....	49
2.	Identitas Penelitian.....	51
3.	Dokumentasi Penelitian.....	52
4.	Surat Izin Penelitian.....	53
5.	Peta Penelitian .....	57

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Tanaman cengkeh (*Syzygium aromaticum*) merupakan tanaman perkebunan/industri berupa pohon dengan family *Myrtaceae*. Tanaman cengkeh berasal dari Indonesia, ada beberapa pendapat yang menyatakan bahwa pohon cengkeh berasal dari Maluku Utara, Kepulauan Maluku, Philipina, dan Irian. Di daerah Kepulauan Maluku ditemukan tanaman cengkeh tertua di dunia dan di daerah ini merupakan satu-satunya produsen cengkeh di dunia.

Cengkeh merupakan tanaman rempah yang termasuk dalam komoditas sektor perkebunan yang mempunyai peranan cukup penting antara lain sebagai penyumbang pendapatan dan sebagai sarana untuk pemerataan wilayah pembangunan serta turut dalam pelestarian sumber daya alam dan lingkungan.

Pada mulanya bagian dari tanaman cengkeh yaitu bunga cengkeh hanya di gunakan sebagai obat terutama untuk kesehatan gizi. Menurut Chaniago (1980), sejak tahun 22 sebelum masehi, cengkeh digunakan sebagai rempah-rempah diantaranya di Tiongkok digunakan dalam upacara keagamaan yaitu dimasukkan kedalam peti mayat. Begitu juga para perwira yang ingin menghadap ke kaizar diharuskan mengunyah cengkeh, sedang di persia cengkeh digunakan sebagai periang yaitu sebagai pencampur tembakau ditambah rempah-rempah (Kemala, 1988). Rokok hasil campuran antara cengkeh dan rempah-rempah lainnya disebut rokok kretek, sedangkan rokok campuran dan rempah atau saus lainnya tanpa

cengkeh disebut rokok sigaret atau lebih populer disebut rokok putih. Sepuluh tahun kemudian dengan berkembangnya pemakaian cengkeh sebagai bahan campuran rokok, Indonesia menjadi konsumen cengkeh terbesar di dunia. Sekarang Indonesia merupakan negara produsen dan konsumen cengkeh terbesar di dunia, terutama untuk memenuhi kebutuhan bahan baku rokok kretek.

Bagian utama dari tanaman cengkeh yang bernilai komersial adalah bunganya yang sebagian besar digunakan dalam industri makanan. Namun demikian, dengan adanya penemuan-penemuan baru bagian tanaman lain dari cengkeh yaitu daun dan tangkai bunganya telah pula dimanfaatkan sebagai sumber minyak cengkeh yang digunakan dalam industri farmasi, kosmetik dan lain-lain.

Tanaman cengkeh adalah termasuk golongan tanaman industri/perdagangan dalam penggunaannya harus melalui proses pengolahan dan sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan bahan industri, baik industri yang dikonsumsi maupun industri lain yang hasilnya tidak dikonsumsi. Tanaman ini diambil hasilnya untuk diperdagangkan dari bunga dan daunnya.

Di Indonesia cengkeh merupakan salah satu produk perkebunan yang menjadi unggulan. Hal ini cukup beralasan karena Indonesia cukup banyak memproduksi cengkeh. Selain harga cengkeh yang memang cukup tinggi, namun dengan kondisi iklim di Indonesia yang sering mendung dan hujan terlebih ketika musim hujan tiba.

Perdagangan cengkeh keluar negeri terutama ke Eropa dari kepulauan Maluku dilakukan sejak Portugis pertama kali masuk ke Maluku pada tahun 1715,

selanjutnya diikuti oleh beberapa Negara lainnya seperti Spanyol, Inggris, Perancis dan terakhir Belanda yang mampu memonopoli perdagangan cengkeh di Eropa melalui VOC (Anonim, 2000).

Tanaman Cengkeh merupakan salah satu tanaman unggulan di Kabupaten Bantaeng. Berdasarkan data dinas kehutanan dan perkebunan Kabupaten Bantaeng tahun 2010, produksi cengkeh mencapai 190,5 ton di Kelurahan Gantarangkeke. Cengkeh sangat diminati oleh para petani di Kabupaten Bantaeng karena selain perawatan yang mudah harga jualnya juga sangat tinggi jika dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya meskipun cengkeh hanya satu kali panen dalam setahun namun hasilnya sangatlah memuaskan.

Kendala yang dihadapi para petani cengkeh di kabupaten Bantaeng yaitu kurangnya tingkat pengetahuan petani dalam menangani pasca panen cengkeh. Penanganan pasca panen bertujuan agar hasil tanaman tersebut dalam kondisi baik dan sesuai agar dapat dikonsumsi atau untuk bahan baku pengolahan.

Tanaman cengkeh merupakan salah satu tanaman perkebunan yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku industri, baik untuk Industri makanan, kosmetik, obat-obatan dan rokok. Bagian utama dari tanaman cengkeh yang bernilai komersial adalah bunganya. Namun demikian, dengan adanya penemuan-penemuan baru bagian tanaman lain dari cengkeh yaitu daun dan tangkai bunganya telah pula dimanfaatkan sebagai sumber minyak cengkeh yang digunakan dalam industri farmasi, kosmetik dan lain-lain (Soedijanto, 1978).

Semula cengkeh hanya digunakan obat-obatan, namun dalam perkembangannya selanjutnya pemanfaatan cengkeh menjadi lebih luas yaitu

sebagai rempah-rempah, bahan baku parfum dan bahan baku campuran produksi rokok kretek. Khusus untuk industri rokok yang mulai mengalami peningkatan produksi maka kebutuhan akan cengkeh ikut meningkat (Anonim, 2000).

Pemakaian cengkeh dalam industri tersebut di atas terutama karena cengkeh memiliki aroma yang khas yang berasal dari minyak atsiri yang terdapat dalam jumlah yang cukup besar, baik dalam bunga (10-20%), tangkai (5-10%) maupun daun (1-4%). Selain itu minyak cengkeh mempunyai komponen eugenol dalam jumlah besar (70-80%) yang mempunyai sifat sebagai stimulan, anestetik lokal, karminatif, antiemetik, antiseptik dan antispasmodic (Purwadana, 1994).

Hasil tanaman cengkeh dari tahun ke tahun tidak sama, pada satu waktu hasilnya cukup tinggi dan lain waktu hasilnya rendah atau berfluktuasi. Oleh karena itu pada tanaman cengkeh dikenal musim panen besar dan musim panen kecil yang perbedaannya cukup signifikan yakni mencapai sekitar 60%. Hal ini sangat merugikan petani cengkeh karena pendapatannya menjadi tidak stabil. Selain itu hal ini kadang-kadang menyebabkan adanya kelebihan suplai cengkeh yang menyebabkan fluktuasi harga yang berbeda. Di lain pihak permintaan akan cengkeh sampai saat ini relatif stabil atau tetap.

Produk utama dari cengkeh adalah bunga cengkeh yang biasa disajikan dalam bentuk kering. Pengolahan bunga cengkeh umumnya masih dilakukan secara sederhana, sebagian besar dilakukan ditingkat petani yang mempunyai areal penanaman yang tidak cukup luas dan hanya sebagian kecil saja yang melakukan pengolahan secara semi mekanis di tingkat perkebunan besar.

Cengkeh digunakan untuk keperluan sehari-hari dirumah tangga sebagai penambah rasa dan aroma khususnya untuk memasak dan juga dalam industri makanan dan minuman. Penggunaannya biasanya dalam bentuk bubuk, tetapi ada juga penggunaan dalam bentuk utuh seperti untuk pembuatan pikel atau asinan sayuran. Dalam industri makanan cengkeh digunakan dalam bentuk bubuk atau produk hasil ekstraksi dari bunga cengkeh seperti minyak cengkeh digunakan dalam jumlah sedikit karena mempunyai *flavour* yang sangat kuat. Keuntungan dari penggunaan cengkeh bubuk adalah lebih tahan terhadap panas selama proses pengolahan dibandingkan produk-produknya. Selanjutnya oleoresin lebih disukai dari pada produk cengkeh lainnya, karena selain mengandung minyak atsiri sebagai komponen yang menguap, juga bahan-bahan lain yang tidak menguap seperti resin, sehingga mempunyai aroma dan rasa seperti asalnya yaitu bunga cengkeh.

Dari hal tersebut diatas maka tampak bahwa cengkeh memberikan kontribusi terhadap perekonomian Negara melalui cukai dan pajak rokok. Berhubungan dengan banyaknya penggunaan cengkeh di Indonesia maka, sangat diperlukan penanganan penyimpanan agar cengkeh dapat bertahan lama dan memiliki kualitas yang bagus. Saat ini peningkatan bunga cengkeh di Kabupaten Bantaeng Kecamatan Tompobulu masih terhambat oleh rendahnya kualitas yang dihasilkan sehinggah mempengaruhi perkembangan produksi. Hal ini disebabkan karena penanganan pasca panen yang tepat antara lain proses sortasi (sortasi basah dan sortasi kering), perebusan, pengeringan/penjemuran, dan kemasan. Untuk memperoleh bunga cengkeh yang berkualitas maka diperlukan penanganan pasca

panen yang tepat untuk menghasilkan produk cengkeh yang bermutu. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “*Tingkat Pengetahuan Petani Dalam Menangani Pasca Panen Cengkeh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng*”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dinyatakan sebagai berikut;

Bagaimanakah tingkat pengetahuan petani dalam menangani pasca panen cengkeh?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan petani dalam menanagani pasca panen cengkeh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

### 1.3.2 Manfaat Peneletian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai bahan informasi bagi para pembaca, baik bagi rekan akademisi maupun bagi orang-orang yang berkecimpung di bidang pertanian.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Panen dan Pascapanen

#### 2.1.1 Panen

Panen adalah suatu proses akhir dan tindakan manusia dalam hal budidaya tanaman dimana pertumbuhan tanaman biasanya akan terjadi perubahan secara fisiologis maupun morfologi dari tanaman tersebut (Setyono, 2001). Panen adalah pekerjaan budidaya tanaman (bercocok tanam) dengan mengumpulkan komoditas dari lahan penanaman, pada taraf kematangan yang tepat dengan kerusakan minimal, dilakukan secepat mungkin dan dengan biaya rendah (Anonim, 2012).

Perbedaan tingkat pemasakan bunga, waktu panen, tepatnya waktu pemetikan dan teknik pengolahan hasil akan menyebabkan kualitas hasil yang berbeda pula. Sedang di daerah penghasil cengkeh yang musim kemaraunya bersamaan, tetapi berlainan lokasinya, maka musim panennya juga berbeda. Juga pengaruh pola hujan, temperatur dan tinggi tempat pertanaman akan membawa pengaruh yang berbeda pula.

Oleh karena itu, pemetikan harus dilakukan pada tingkat kemasakan yang tepat yakni pada waktu bunga berwarna pucat yang sebelumnya itu berwarna hijau, kemudian menguning akhirnya keunguan muda dan merah tua. Saat yang paling bagus adalah pada saat kepala buah yang terdiri dari mahkota bunga masih tertutup dan bundar bentuknya, berisi dan mengkilat. Apabila bunga itu warnanya menjadi merah muda berarti sebentar lagi akan membuka.

Jika pemetikan dilakukan terlalu awal, maka akan menghasilkan cengkeh kering yang keriput, berat rendemennya sangat kurang, kadar minyak kurang sehingga harganya pun rendah. Sedangkan jika pemetikannya terlambat misalnya bunga banyak yang mekar akan menghasilkan cengkeh kering yang tidak berkepala sehingga ruas dan aromanya sangat berkurang. Itulah sebabnya, maka pemetikan cengkeh harus dilakukan pada waktu yang tepat. Pemetikan biasanya dilakukan setelah ada beberapa bunga yang membuka dalam pohon itu, misalnya ada 2-3 yang sudah membuka.

Bunga cengkeh yang sudah tua atau masak untuk dipungut jangan dibiarkan sampai mekar. Sebelum dilakukan pemetikan, dibawah tajuk pohon harus dibersihkan terlebih dahulu, maksudnya bila ada beberapa bunga yang jatuh diwaktu pemetikan mudah dipungut. Adapun cara pemetikannya tergantung keadaan tanaman itu sendiri.

Apabila tanaman itu belum tinggi, pemetikan dapat dilakukan cukup dengan berdiri mengelilingi pohon yang paling bawah. Selanjutnya kalau pohon agak tinggi dapat menggunakan kait supaya lebih mudah. Kalau tanaman sudah cukup besar dan tinggi lebih baik menggunakan tangga yang berkaki tiga, tangga itu mudah dipindah-pindahkan.

Pada pohon yang sangat besar, yang umumnya lebih dari 25 tahun pemetikannya bisa dilakukan dengan memanjat pohon dengan menggunakan kait sebab rantingnya dapat ditarik dengan kait itu sehingga memudahkan pemetikannya. Tapi pekerjaan ini hanya dapat dilakukan pada ranting-ranting

yang dekat dengan batang pokok, yang lebih sulit batang sudah tinggi dan besar. Maka untuk keperluan ini, pada sekitar pohon itu harus diberi tiang dari bambu, diberi palang-palang dan diikat kuat-kuat sehingga bisa dipergunakan untuk memanjat dengan demikian pemungutan dapat dilakukan lebih mudah. Sebagaimana diketahui bunga cengkeh itu terdapat pula pucuk-pucuk ranting yang jauh dari batang atau cabang, maka pemungutannya harus pandai jangan sampai merusaknya.

Alat yang diperlukan untuk panen cengkeh antara lain karung berukuran kecil atau keranjang bambu dan karung besar. Apabila sudah tinggi dan kita tidak dapat menjangkau dengan tangan, maka diperlukan tangga segitiga berkaki empat. Pemetikan yang lazim dilakukan yaitu dengan jalan mematahkan rumpun bunga pada bukunya sehingga sepasang daun akan ikut terpetik. Tetapi cara demikian sebenarnya kurang baik, sebaiknya yang dipetik hanya tandannya saja, sepasang daun pada tandan tidak usah diikuti sertakan. Maksudnya untuk memperbanyak jumlah sirung baru yang keluar dari pemetikan kelak. Bunga cengkeh dipetik pertandan tepat di atas buku daun berakhir dengan menggunakan kuku jari atau pisau yang kecil dan tajam. Daun termuda yang berdekatan dengan bunga tidak boleh ikut dipetik agar tidak mengganggu pertumbuhan tunas berikutnya. Apabila daun ikut terpetik, dapat mengurangi jumlah tunas hingga  $1/3$  -  $1/2$  bagian.

Bunga yang sudah dipetik dimasukkan kedalam keranjang atau karung kecil yang sudah disediakan dan dibawa mengikuti gerakannya arah pemetikan. Setelah penuh, cengkeh dipindahkan karung besar kemudian dibawa kesuatu tempat pemroses selanjutnya. Rata-rata satu hari kerja seseorang dapat memperoleh 20-

30 kg cengkeh segar. Hal ini sangat tergantung pada banyaknya cengkeh yang bisa dipetik dan juga keterampilan mereka (pekerja). Satu pohon cengkeh biasanya dipetik 3-4 kali bahkan ada yang sampai 6 kali dengan jarak 5-7 hari. Hal ini tergantung pada umur dan besarnya pohon. Untuk suatu kebun luas yang terdapat ribuan pohon dengan jenis yang berlainan, pemetikannya bisa makan waktu 3-4 bulan.

### 2.1.2 Pasca panen

Penanganan pasca panen adalah tahapan yang dimulai sejak pemungutan hasil pertanian yang meliputi hasil tanaman pangan, hortikultura, perkebunan sampai siap dipasarkan (Soemardi, 1986). Penanganan pasca panen diartikan sebagai berbagai tindakan/perlakuan yang diberikan pada hasil pertanian setelah panen sampai komoditas berada di tangan konsumen (Purwadaria, 1994). Harvest handling/past harvest commonly referred to as primary treatment (primary processing).

Penanganan pasca panen sering disebut juga sebagai pengolahan primer istilah yang digunakan untuk semua perlakuan dari mulai panen sampai komoditas dapat dikonsumsi. Berbagai tindakan/perlakuan yang diberikan pada hasil pertanian setelah panen sampai komoditas berada ditangan konsumen (Purwadaria, 1994).

Tanaman yang baru dipanen membutuhkan penanganan sebelum di bawah ke pasar. Kegiatan pasca panen meliputi:

a. Sortasi

- Sortasi basah

Sortasi basah dilakukan segera setelah cengkeh tiba di tempat pengolahan. Sortasi ini dilakukan dengan memisahkan busnga dari tangkainya dan menempatkannya pada tempat yang berbeda. Bunga dan tangkai cengkeh perlu dipisahkan karena mempunyai harga dan mutu yang berbeda. Sortasi ini sangatlah penting untuk diperhatikan karena jika tangkai dan bunga tercampur maka akan menurunkan mutu.

- Sortasi kering

Pada tahap sortasi, cengkeh dipisahkan dari kotoran-kotoran dengan cara ditampi menggunakan tampah. Cengkeh yang sudah bersih dimasukkan ke dalam karung kecil berkapasitas 30-40 kg atau karung berkapasitas 50-60 kg, kemudian dijahit zig zag. Cengkeh yang telah dikemas dalam karung siap untuk dipasarkan atau disimpan untuk bebrapa waktu. Penyimpanan dilakukan di gudang yang tidak lembab, mempunyai banyak ventilasi dan berlantai semen. Di atas lantai dibuat para-para dari balok kayu yang kuat setinggi 25-30 cm, kemudian karung berikut cengkehnya disusun di atasnya.

b. Perebusan

Perebusan ini selain untuk mempersingkat waktu pengeringan juga bisa memperbaiki warnanya. Cengkeh yang sudah direbus biasanya berwarna coklat mengkilap. Setelah direbus, cengkeh lalu dikeringkan untuk mendapat kadar air 12-14%. Kadar air yang melebihi 14% menyebabkan cengkeh mudah terserang jamur sehingga tidak tahan disimpan. Sebaliknya jika kadar air kurang dari 12%,

cengkeh akan mudah hancur sehingga mutunya rendah. Melalui pengeringan ini, berat cengkeh akan turun hingga 29-33%.

c. Pengeringan/penjemuran

Cengkeh yang akan dijemur dihamparkan pada alas tikar, anyaman bambu, atau plastik. Apabila cengkeh yang akan dijemur jumlahnya banyak maka sebaiknya penjemuran dilakukan dilantai semen yang di atasnya diberi alas plastik, dengan cara penjemuran seperti ini maka bila hujan turun plastik tersebut dapat langsung digulung dan bunga cengkeh ditutupi dengan plastic lainnya. Selama proses pengeringan bunga cengkeh dibolak balik agar keringnya merata, proses pengeringan dianggap selesai apabila warna bunga telah berubah menjadi coklat kemerahan, mengkilap, mudah dipatahkan dengan jari tangan dan kadar air telah mencapai kira-kira 12%, lamanya waktu penjemuran dibawah sinar matahari berlangsung selama 4-6 hari (Soenardi, 1981).

Pengeringan bunga cengkeh dapat dilakukan juga dengan menggunakan alat pengeringan tipe bak (*batch dryer*), bunga cengkeh diletakkan diatas bak yang terbuat dari logam yang berlubang udara panas kemudian dialirkan ke bawah bak dengan bantuan kipas, sumber panas diperoleh dengan cara membakar sekam padi, arang atau menggunakan minyak tanah, dengan menggunakan alat buatan ini dibutuhkan waktu pengeringan 2-3 hari (Agus, 2004).

d. Kemasan

Tahap akhir dari proses pascapanen cengkeh adalah pengemasan. Adapun tujuan dari pengemasan tersebut adalah:

- Melindungi hasil terhadap kerusakan
- Melindungi dari kehilangan air
- Melindungi dari pencurian
- Mempermudah dalam pengangkutan
- Mempermudah penyusunan baik dalam pengangkutan maupun penyimpanan dan
- Mempermudah dalam perhitungan

Keuntungan yang diperoleh dari pengemasan banyak sekali. Tentu saja tidak semua jenis kemasan memberikan keuntungan yang sama. Keuntungan yang dapat kita peroleh dengan melakukan pengemasan antara lain:

- Lebih efisien dalam pengangkutan maupun pemasaran
- Memungkinkan penggunaan teknologi pengemasan dengan modifikasi atmosfer
- Buah yang dikemas tampak bersih dan memenuhi syarat kesehatan
- Memberikan pelayanan penjualan yang lebih baik pada konsumen
- Mengurangi biaya pengangkutan, dan
- Memungkinkan penggunaan cara-cara pengangkutan baru

Macam-macam bahan dan bentuk kemasan. Secara umum ada 2 jenis kemasan yang digunakan, yaitu:

## 1. Kemasan langsung

Yakni kemasan utama yang langsung berhubungan dengan buah yang dikemas. Bahan pengemas utama ini dapat berupa karung, plastic, kertas atau bahkan daun.

## 2. Kemasan tidak langsung

Merupakan kemasan kedua dari buah yang tidak bersentuhan langsung. Wadah kedua dimaksudkan untuk melindungi bahan dari kerusakan fisik dan mekanis terutama untuk memudahkan pengaturan dalam gudang penyimpanan distribusi dan memudahkan dalam pengaturan alat angkut. Bahan pengemas jenis ini dapat dibuat dari peti kayu, peti plastik, peti karton dan keranjang bambu. Untuk menentukan jenis kemasan yang tepat harus diketahui terlebih dahulu sifat-sifat bahan yang akan dikemas.

## 2.2 Pengetahuan

Dalam kamus besar bahasa indonesia diartikan bahwa pengetahuan atau tahu ialah mengerti sesudah melihat atau menyaksikan, mengalami atau diajar (Poerwadarminta, 1987). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang mengalami penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif dominan yang sangat penting terbentuknya perilaku seseorang (Notoadmodjo, 2003).

Pengetahuan petani mempengaruhi perubahan perilaku dan memungkinkan dirinya berpartisipasi dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan masyarakat dan kehidupannya. Hal terjadi oleh karena pengetahuan yang cukup memotivasi seseorang untuk banyak berbuat dalam memenuhi kehidupan sendiri. Tingkat pengetahuan dalam menerima suatu pembaharuan tergantung bagaimana cara penyuluhan pertanian untuk menerapkan metode penyuluhan yang cocok dengan kondisi.

Petani menyatakan sesungguhnya media untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat desa khususnya petani telah disiapkan oleh pemerintah dan telah diberikan kemudahan-kemudahan melalui program penyuluhan pertanian. Baik itu tentang usahatani maupun penerapan teknologi baru (Syafiuddin, 2010).

Pengetahuan petani dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang diketahui oleh para petani berkenaan dengan kegiatan pascapanen cengkeh dan juga peluang berusaha atau kesempatan kerja bagi petani. Pengetahuan merupakan aspek perilaku yang terutama berhubungan dengan kemampuan mengingat materi yang telah dipelajari dan kemampuan mengembangkan intelegensia. Yang dimaksud pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya, yang berbeda sekali dengan kepercayaan, takhyul, dan penerangan-penerangan yang keliru (Soekanto, 1999).

Dalam pembangunan saat ini, disadari bahwa pengetahuan terhadap sesuatu yang baru merupakan alat yang cukup vital. Terutama dalam mewujudkan harapan yang diinginkan bersama yaitu menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Akibatnya mutlak difikirkan dan dicari suatu konsep yang dapat

menjembatangi antara realita pembangunan dengan peningkatan pengetahuan (Zuckerman, 2002).

Belajar bagi petani dan keluarganya selain untuk mengembangkan pengetahuan juga untuk meningkatkan partisipasisosial mereka. Hasil belajar akan nampak pada perubahan perilaku antara lain peningkatan pengetahuan baik jenis maupun jumlahnya (Syafiuddin, 2010).

Peningkatan pengetahuan petani meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Bertani lebih baik (hasil produk pertanian meningkat)
- b. Berusahatani lebih menguntungkan
- c. Hidup lebih sejahtera

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam diri seseorang yaitu :

- a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung selamanya. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima suatu informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang di dapatkan. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya.

b. Informasi / media massa

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (Immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

Upaya beberapa petani yang tepat bertahan dengan pertanian cengkeh mengindikasikan adanya hal yang menjadi alasan sebagai petani itu, alasan yang tidak dimiliki oleh petani lainnya. Alasan yang dimaksud seperti adanya hubungan yang dimiliki oleh petani dengan pihak luar, pihak yang mampu memberikan informasi kepada petani pada petani untuk tetap bertahan, atau bahkan pihak yang mampu menjamin untuk dapat menampung hasil produksi bagi petani. Menurut Hasbullah dalam Suryono (2012), mengatakan bahwa masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat lain melalui beberapa variasi hubungan yang saling berdampingan. Hal ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan bahwa kelompok petani memiliki informasi yang lebih datang dari kemunitasnya. Informasi ini memberikan harapan tentang membaiknya harga

cengkeh jadi bukan hanya sekedar harapan kosong yang penuh spekulasi. Berbeda dengan mereka yang tidak memiliki komunitas, mereka yang tidak memiliki informasi yang dapat meyakinkan mereka untuk tetap mempertahankan pertanian cengkeh mereka.

c. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan atau tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya sesuatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Menurut Fukuyama dalam Inayah (2012), faktor kultur, khususnya modal sosial menempati posisi yang sangat penting sebagai faktor yang menentukan kualitas masyarakat. Hal ini setara dengan permasalahan mengenai penggunaan modal oleh petani cengkeh, karena dapat berpengaruh dengan keberlangsungan pertanian cengkeh kedepan.

d. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang

merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

e. Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang di perolehnya semakin baik. Pada usia madya, individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang usia madya akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk membaca. Kemampuan intelektual, pemecahan masalah dan kemampuan verbal di laporkan hampir tidak ada penurunan pada usia ini. Dua sikap tradisional mengenai jalannya perkembangan selama hidup :

1. Semakin tua semakin bijaksana, makin banyak informasi yang di jumpai dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya.
2. tidak dapat mengerjakan kepandaian baru kepada orang yang sudah tua karena mengalami kemunduran baik fisik maupun mental. Dapat diperkirakan bahwa IQ akan menurun sejalan dengan bertambahnya usia, khususnya pada beberapa kemampuan yang lain seperti kosa kata dan pengetahuan umum. Beberapa teori berpendapat ternyata IQ seseorang akan menurun cukup cepat sejalan dengan bertambahnya usia.

Saefuddin (1999), menyebutkan bahwa pengetahuan merupakan tahap awal terjadinya persepsi yang kemudian melahirkan sikap dan pada gilirannya

melahirkan perbuatan atau tindakan. Adanya pengetahuan yang baik tentang sesuatu hal, akan mendorong terjadinya perubahan perilaku pada diri individu, dimana pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan menyebabkan seseorang akan bersifat positif terhadap hal tersebut, demikian pun sebaliknya. Adanya niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan suatu kegiatan akhirnya dapat menentukan apakah kegiatan itu betul-betul dilakukan. Pengetahuan memiliki peranan dalam memunculkan sikap dan persepsi seseorang terhadap suatu objek tertentu yang di pengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman, proses belajar dan pengetahuannya.

Perubahan pengetahuan merupakan perubahan pada seseorang yang pada intinya bersifat kognitif atau mengetahui. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang pengetahuan petani sebagai efek dari pelaksanaan kegiatan penyuluhan, setiap perubahan usahatani melalui mekanisasi didasari tujuan tertentu yang membuat perubahan tersebut bisa dimengerti, logis, dan dapat diterima. Diharapkan perubahan suatu sistem akan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Anonim, 2011).

Secara umum, tujuan mekanisasi pertanian adalah:

- a. Mengurangi kejerihan kerja dan meningkatkan efisiensi tenaga manusia.
- b. Mengurangi kerusakan produksi pertanian.
- c. Menurunkan ongkos produksi.
- d. Menjamin kenaikan kualitas dan kuantitas produksi.
- e. Meningkatkan taraf hidup petani.

- f. Memungkinkan pertumbuhan ekonomi subsisten (tipe pertanian kebutuhan keluarga) menjadi tipe pertanian komersil (comercial farming).

### **2.3 Petani**

Petani adalah orang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai mata pencaharian utamanya. Secara garis besar terdapat tiga jenis petani, yaitu petani pemilik lahan, petani pemilik yang sekaligus juga menggarap lahan, dan buruh tani. Secara umum, petani bertempat tinggal di pedesaan dan sebagian besar di antaranya, terutama yang tinggal di daerah-daerah yang padat penduduk di Asia Tenggara, hidup di bawah garis kemiskinan.

Petani adalah seseorang yang bergerak dibidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengolahan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya ke orang lain. Mereka juga dapat menyediakan bahan mentah bagi industri.

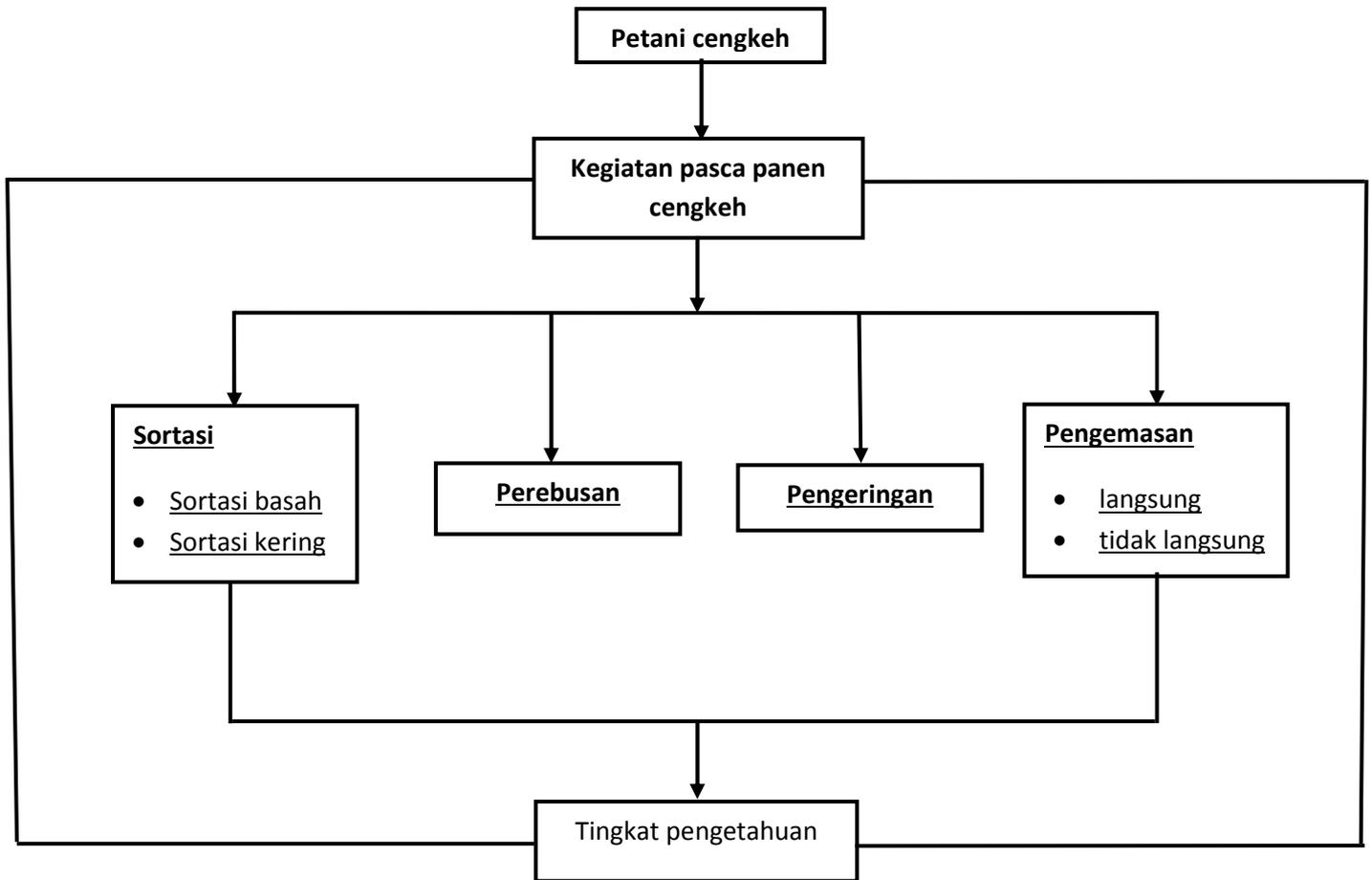
Seseorang bisa jadi petani (asalkan punya sebidang tanah atau lebih), walau ia sudah punya pekerjaan bukan sebagai petani. Maksud kalimat tersebut bukan berarti pemilik tanah yang harus mengolah sendiri tanah miliknya, tetapi bisa bekerjasama dengan petani tulin untuk bercocok tanam di tanah pertanian miliknya. Apabila ini diterapkan, berarti pemilik tanah itu telah memberi pekerjaan kepada orang lain walau hasilnya tidak banyak (Syafiuddin, 2010).

## **2.4 Kerangka fikir**

Pengetahuan petani harus terus meningkat dan berubah agar pembangunan pertanian dapat terlaksana, petani mengembangkan sikap baru yang berbeda terhadap pertanian, terhadap alam sekitar dan terhadap diri mereka sendiri. Dengan hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan produksi dan mempertinggi rasa percaya diri.

Selain itu, tanaman cengkeh merupakan salah satu tanaman perkebunan yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku industri, baik industri makanan, kosmetik, obat-obatan, dan rokok. Bagian utama dari tanaman cengkeh yang bernilai komersil adalah bunganya. Hasil tanaman cengkeh dari tahun ke tahun tidak sama, pada suatu waktu hasilnya cukup tinggi dan dilain waktu hasilnya rendah sekali (berfluktuasi).

Oleh karena itu, pada tanaman cengkeh dikenal musim panen besar dan musim panen kecil yang perbedaannya sangat tajam sekali bisa mencapai sekitar 60%. Hal ini sangat merugikan petani cengkeh karena pendapatannya tidak stabil. Selain itu hal ini kadang-kadang menyebabkan adanya kelebihan suplai cengkeh yang menyebabkan fluktuasi harga yang sangat tajam. Di lain pihak permintaan akan cengkeh sampai saat ini relatif stabil atau tetap. Adapun kerangka pikir dalam penelitian di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng :



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian Tingkat Pengetahuan Petani Dalam Menangani Pasca Panen Cengkeh Di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng, karena desa ini merupakan salah satu penghasil cengkeh di Kabupaten Bantaeng pada bulan September sampai Oktober 2016.

#### **3.2. Teknik Penentuan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 26 orang. Karena jumlah populasi kecil, maka semua diambil sampel dengan teknik sensus jenuh yaitu mengambil semua populasi untuk dijadikan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2005)

#### **3.3. Jenis Dan Sumber Data**

Terdapat dua jenis data yang diperlukan pada penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder baik yang bersifat kualitatif maupun bersifat kuantitatif. Secara umum, pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survei yaitu dengan melakukan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan/kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi atau dokumentasi/inventarisasi subak, dan dari buku-buku/laporan-laporan penelitian dan sebagainya yang berkenaan dengan penelitian ini.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk dapat melakukan penelitian, peneliti harus melakukan tahap pengumpulan data, hal ini dilakukan agar peneliti memperoleh data untuk selanjutnya dapat di olah. Pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari peneliti adalah mendapatkan data, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan sugiyono (2009).

1. Observasi

Pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung di Kelurahan Lembang Gatarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

2. Wawancara

Wawancara adalah pengambilan data yang dilakukan melalui interview langsung di Kelurahan Lembang Gatarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

3. Dokumentasi

Yaitu mengambil gambar atau foto secara langsung di tempat penelitian.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh melalui wawancara dan pengamatan dideskripsikan secara kualitatif. Proses analisis dimulai sejak awal penelitian hingga akhir penulisan proposal. Adapun tahap yang ditempuh adalah menelaah seluruh data

yang diperoleh kemudian diklasifikasi berdasarkan kategorinya kemudian mencari hubungan-hubungan dengan kategori yang lain agar tergambar pengetahuan petani dalam penanganan pascapanen cengkeh yang ada di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Cara penggolongan tingkat pengetahuan petani secara keseluruhan dibagi dalam kategori mengetahui = 3, kurang mengetahui =2, tidak mengetahui = 1 dan digunakan interval dengan rumus. (Sugiyono, 2012)

$$\text{kelas kategori} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah kelas}}$$

Skoring yang digunakan yang digunakan dalam penelitian ini 3, 2, dan 1 dengan criteria adalah sebagai berikut :

1. mengetahui : 2,34 – 3,00
2. kurang mengetahui : 1,67 – 2,33
3. tidak mengetahui : 1,00 – 1,66

### **3.6. Defenisi Operasional**

- a. Panen cengkeh yang dilakukan oleh petani cengkeh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng adalah salah satu cara yang dilakukan untuk memetik hasil dari tanaman yang sudah dikelolannya.
- b. Pasca panen adalah tindakan yang dilakukan oleh petani cengkeh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten

Bantaeng untuk melindungi hasil pertaniannya agar tidak rusak kualitas mutunya cengkeh.

- c. Petani Cengkeh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng adalah seseorang yang melakukan pengolahan lahan/tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan menjaga tanaman agar tanamannya tetap subur.
- d. Pengetahuan petani cengkeh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng adalah salah satu tindakan yang dilakukan petani untuk mengetahui segala sesuatu yang bermanfaat terhadap tanamannya, yang dulunya tidak tahu dan sekarang menjadi tahu terhadap proses pasca panen yang baik.
- e. Sortasi basah adalah cara petani di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng, pemisahan antara ranting/gagang dengan bunga cengkeh.
- f. Sortasi kering adalah pemisahan antara kotoran dengan bunga cengkeh kering yang sering dilakukan petani cengkeh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.
- g. Perebusan yang dilakukan petani cengkeh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng cengkeh yang sudah dipisahkan ditahap sortasi basah masing-masing dimasukkan dalam karung untuk dilakukan perebusan. perebusan ini berlangsung selama 5-15 menit, bertujuan untuk mengurangi jangka waktu pengeringan.

- h. Pengemasan adalah tahap terakhir yang dilakukan petani cengkeh di Kelurahan Lembang Gantarangeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng untuk memudahkan saat pemasaran. Pengemasan ini bertujuan untuk melindungi kualitas cengkeh agar tidak mudah berjamur.

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **4.1 Kondisi Geografis**

Kelurahan Lembang Gantarangkeke adalah salah satu Kelurahan di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng yang berjarak kurang lebih 10 km jarak dari Ibu Kota Provinsi 140 km dan berada di sebelah Timur Ibu Kota Kabupaten Bantaeng, serta kurang lebih 3 km dari ibukota Kecamatan Tompobulu.

Luas wilayah 5.840.777 meter bujur sangkar terbagi atas tanah sawah ladang dan perumahan serta pasilitas lainnya. Luas wilayah kelurahan Lembang Gantarangkeke 5.840.777 m<sup>2</sup> dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara	: Kelurahan Banyorang
Sebelah selatan	: Kelurahan Gantarangkeke
Sebelah barat	: Kelurahan Tanah Loe
Sebelah timur	: Desa Pattalassang

### **4.2 Letak Demografis**

#### **4.2.1 Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jumlah Penduduk di Kelurahan Lembang Gantatarangkeke Kecamatan Tompobulu adalah 2.069 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.057 jiwa dan perempuan 1.012 jiwa untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Penduduk Di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
1	Laki-laki	1057	51,1
2	Perempuan	1012	48,9
Total		2069	100,00

Sumber ; Kantor Lurah Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu, 2016.

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk menurut jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 1057 jiwa dengan persentase 51,1s% pertumbuhan penduduk berjenis kelamin Laki-laki. Sedangkan untuk penduduk Perempuan dengan jumlah 1012 jiwa dengan persentase 48,9%.

Penduduk di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu mempunyai tenaga kerja yang banyak dan potensial yang dapat diarahkan untuk meningkatkan pengetahuan petani dalam menangani panen dan pasca panen cengkeh. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Keadaan Penduduk Menurut Tingkat Usia di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

No	Usia (Tahun)	Jumlah	Persentase (%)
1	0 – 14	694	33,5
2	15 – 55	865	41,8
3	55 Keatas	510	24,7
Jumlah		2.069	100,00

Sumber : Kantor Lurah Lembang Gantarangkeke, 2016.

Tabel 2 terlihat bahwa tingkat usia belum produktif yaitu tingkat usia antara 0 – 14 tahun sebanyak 694 jiwa, tingkat usia produktif umur 15 – 55 tahun sebanyak 865 jiwa dan tingkat usia 55 tahun keatas sebanyak 510 jiwa. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu berada pada tingkat usia produktif.

#### 4.2.2 Keadaan Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu mayoritas berpendidikan rendah yaitu tamat SD, untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penggolongan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa	Persentase
1	Tidak Tamat SD	434	21,0
2	SD	346	16,7
3	SMP	259	12,51
4	SMA	258	12,46
5	Perguruan tinggi	89	4,30
6	Lain-Lain	338	16,33
	Jumlah	2.069	100,00

Sumber : Kantor Lurah Lembang Gantarangkeke, 2016.

Tabel 3. Menunjukkan bahwa jenjang pendidikan terbesar adalah pendidikan Sekolah Dasar sebesar 346 jiwa. Keberadaan tingkat pendidikan penduduk berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan dalam berbagai bidang seperti bidang pertanian. Sedangkan tingkat pendidikan yang terkecil adalah Perguruan Tinggi yaitu 89 jiwa sehingga wawasan atau pola pikir masyarakat untuk meningkatkan produksi usahatani masih kurang.

#### 4.2.3 Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Penduduk di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng mayoritas mempunyai mata pencaharian pada sektor pertanian. Untuk mengetahui kualifikasi pekerjaan penduduk dapat dilihat pada Tabel 4:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa	Persentase (%)
1	Petani	1207	58,3
2	Pedagang	100	4,8
3	Pegusaha	110	5,4
4	PNS	36	1,73
5	Lain-Lain	616	29,77
	Jumlah	2.069	100,00

Sumber : Kantor Lurah Lembang Gantarangkeke, 2016.

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian yang terbanyak adalah sebagai petani yaitu sebanyak 1207 orang, sedang yang bermata pencaharian yang paling sedikit adalah pegawai berjumlah 36 orang.

#### 4.3 Keadaan Pertanian

Keadaan pertanian di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu mengenai sumberdaya buatan sektor pertanian tanaman pangan, dan perkebunan. Untuk sektor pertanian tanaman perkebunan khususnya cengkeh sudah lama berkembang di kalangan penduduk dan merupakan komoditas utama untuk memenuhi konsumsi lokal dimana luas perkebunan menempati luasan yang

sangat besar, sehingga dalam pola pengembangan budidaya tanaman cengkeh melalui intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi.

Usaha pertanian lainnya selain tanaman cengkeh adalah kakao, berdasarkan keadaan biofisik lingkungan terutama iklim pengembangan kakao sangat baik dan sesuai dengan potensi wilayah yang berada pada daerah ketinggian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5:

Tabel 5. Jenis Komoditi Tanaman Pangan dan Perkebunan di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

No	Jenis Komoditas	Luas (ha)	Persentase (%)
1	Padi	229,5	68,81
2	Jagung	5,00	1,50
3	Kacang Tanah	5,00	1,50
4	Ubi Kayu	2,00	0,60
5	Kopi	22,0	6,59
6	Cengkeh	9,50	2,84
7	Kakao	37,00	11,10
8	Lada	21,00	6,30
9	Lain-lain	2,00	0,60
	Jumlah	333,5	100,00

Sumber : Kantor Lurah Lembang Gantarangkeke, 2016.

Tabel 5 menunjukkan bahwa luas tanaman jenis komoditas terbesar di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu adalah tanaman padi yaitu sebesar 229, 5 ha atau 68,81%. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan tanaman pangan dan perkebunan memiliki prospek cerah, sehingga membutuhkan dukungan pemerintah terkait dalam hal ini petugas penyuluh pertanian. Untuk sektor perkebunan perkembangan komoditas perkebunan seperti kakao, cengkeh,

lada dan kopi, masing-masing komoditas tersebut sudah dikembangkan masyarakat tani, khususnya tanaman cengkeh hampir semua penduduk memiliki komoditas tersebut. Walaupun dalam areal yang tidak terlalu luas tetapi sangat menjanjikan.

#### **4.5 Sarana dan Prasarana**

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting dan sangat dibutuhkan masyarakat, karena berhubung berbagai segi kehidupan jasmani maupun rohani, Ketersediaan sarana dan prasarana tersebut tentunya akan memperlancar kegiatan masyarakat, khususnya kegiatan peningkatan kerja dan mutu pertanian di daerah itu sendiri. Sosial budaya terdiri dari sarana pendidikan, sarana olahraga yang ada di Kelurahan Lembang Gantarangeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng. Sarana sosial dan ekonomi yang ada, dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini.

Berdasarkan tabel 6 dibawah ini menjelaskan sarana dan prasana yang ada di Kelurahan Lembang Gantarangeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng yang paling banyak yaitu Rumah kolompok tani yang berjumlah 12 unit, karena setiap dusun memiliki kolompok tani agar petani mudah dalam melakukan suatu pertemuan untuk melakukan suatu kegiatan seperti penyuluhan dan lain-lain. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh bahwa yang dijadikan rumah kolompok tani adalah rumah salah satu masyarakat setempat.

Tabel 6. Sarana dan Prasaran di Kelurahan Lembang Gantarangeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

<b>No</b>	<b>Jenis Sarana dan Prasarana</b>	<b>Jumlah (satuan)</b>
1	Kantor Lurah	1
2	Gedung Pertemuan	1
3	Masjid/Musallah	9
4	TPU	3
6	Kantor Kecamatan	1
7	Lapangan sepak bola	1
8	Rumah kolompok tani	12
9	TK	5
10	SD	4
11	SMP	1
12	Pustu	1
13	Posyandu	3

Sumber : Kantor Lurah Lembang Gantarangeke , 2016.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Identitas Responden

Responden adalah obyek penelitian mengenai masalah dan tujuan yang erat kaitannya dengan hasil penelitian, sehingga dengan mengetahui secara jelas dari identitas responden, maka kita lebih mudah mengetahui kemampuan dari seorang responden dalam menguraikan pendapatnya tentang tujuan penelitian yang akan dicapai. Berdasarkan hal tersebut, maka identitas responden yang akan diuraikan sebagai berikut:

#### 5.1.1. Umur Responden

Umur sangat mempengaruhi aktivitas seseorang karena dikaitkan langsung dengan kekuatan fisik dan mental, sehingga berhubungan erat dengan pengambilan keputusan. Responden yang berumur relatif cenderung mempunyai kemampuan fisik yang lebih baik di bandingkan dengan responden yang berumur tua. Umur responden dapat di liat pada tabel 7.

Tabel 7. Umur Responden di Kelurahan Lembang Gantarangeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng, 2016.

No	Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	30– 35	1	3,84
2	36 – 41	7	26,92
3	42 – 47	3	11,54
4	48 – 53	6	23,08
5	54 – 59	3	11,54
6	60 – 65	6	23,08
Jumlah		26	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Tingkat umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan kegiatannya. Umur akan sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan pola pikir buruh tani perempuan, sehingga mempengaruhi dalam keputusan. Petani yang berusia muda memiliki kemampuan fisik yang lebih baik dibandingkan dengan petani yang berusia tua.

Berdasarkan tabel 7 menjelaskan bahwa diketahui dari 26 petani responden, umur 30 – 35 tahun hanya 1 orang dengan presentase 3,84%, umur 36 – 41 tahun sebanyak 7 orang dengan presentase 26,92%, umur 42 – 47 tahun berjumlah sebanyak 3 orang dengan presentase 11,54%, umur 48 – 53 tahun berjumlah sebanyak 3 orang dengan presentase 11,54%, umur 54 – 59 berjumlah 3 orang dengan presentase 11,54%, umur 60 – 65 berjumlah sebanyak 6 orang dengan presentase 23,08%.

### **5.1.2. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi aktifitas keseharian setiap manusia dan sering pula dijadikan sebagai indikator untuk mengukur potensi sumber daya yang dimiliki. Suatu perubahan akan lebih muda terjadi pada suatu masyarakat apabila mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup tinggi karena akan berpengaruh pada cara berpikir.

Adapun tingkat pendidikan responden di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng dapat di lihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat pendidikan Responden di Kelurahan Lembang Gantarangeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng, 2016.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	4	15,38
2	SD	13	50,00
3	SMP	4	15,38
4	SMA	4	15,38
5	S1	1	3,86
Jumlah		26	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh bahwa dari tabel 8 menunjukkan tingkat pendidikan yang ada di lokasi penelitian masih tergolong rendah. Dari 26 responden, 13 jiwa berpendidikan rendah atau tamatan SD artinya 50%, tingkat pendidikan responden dalam penelitian lebih di dominasi tamatan SD, bahkan 4 jiwa atau 15,38% yang tidak tamat SD.

Dari 26 petani responden, hanya 4 jiwa atau 15,38% berpendidikan SMP hal ini menunjukan bahwa tingkat pendidikan yang ada di lokasi penelitian masih dalam kategori rendah, begitu juga hal nya dengan tamatan SMA hanya 4 jiwa atau 15,38% dari jumlah petani responden dan yang memperoleh gelar S1 hanya 1 jiwa atau 3,86%.

### **5.1.3. Pengalaman Berusaha tani**

Berdasarkan dengan teori inovasi kadang-kadang berlaku secara sederhana atas dasar kebiasaan atau tradisi yang dialami. Pengalaman berbeda disetiap orang atau waktu yang memulainya berusaha tani hingga lamanya berusahatani hingga memungkinkan terjadinya perbedaan dalam penerapan suatu hal yang baru

(Soekartawi, 1991). Waktu yang dialami seseorang menjadi dasar pengalaman bagi orang tersebut untuk menentukan sikap atau tindakan yang akan dilakukan dengan mengelolah usahatani mereka dan juga akan lebih mudah dalam upaya pembinaan peningkatan berusahatani yang baik yang dilakukan oleh instansi lingkup pertanian maupun instansi-instansi yang terkait lainnya.

Adapun klasifikasi jumlah responden berdasarkan pengalaman berusahatani oleh responden di Kelurahan Lembang Gantarangeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Responden berdasarkan Klasifikasi Pengalaman Berusahatani di Kelurahan Lembang Gantarangeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng, 2016.

Pengalaman berusaha tani (tahun)	Jumlah ( orang )	Persentase ( % )
12 – 17	4	15,39
18 – 23	5	19,23
24 – 29	3	11,53
30 – 35	5	19,23
36 – 41	4	15,39
42 – 47	5	19,23
Jumlah	26	100,00

Sumber :Data primer setelah diolah, 2016.

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani dari 26 orang petani responden yaitu pengalaman bertani antara 12 – 17 tahun berjumlah 4orang responden atau sekitar 15,39%, pengalaman antara 18 – 23 tahun ada 5 orang responden atau 19,23%, pengalaman berusahatani antara 24 – 29 tahun berjumlah 3 orang responden atau sekitar 11,53%, dari jumlah responden, pengalaman usahatani antara 30 – 35 tahun berjumlah 5 orang responden atau sekitar 19,23%, pengalaman usahatani antara 36 – 41 tahun berjumlah 4 orang atau 15,39%, dari jumlah petani responden dan pengalaman usahatani antara 42 –

47 tahun berjumlah 5 orang responden dengan presentase 19,23%, dari jumlah responden.

#### 5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Besarnya tanggungan keluarga petani responden turut berpengaruh terhadap pengolahan usahatani. Karena keluarga petani yang relatif besar merupakan sumber tenaga kerja yang potensial. Namun demikian besarnya keluarga turut pula mempengaruhi bebanpetani itu sendiri karena keluarga yang jumlahnya besar tentu membutuhkan biaya hidup yang besar pula. Keluarga petani biasanya terdiri atas petani itu sendiri sebagai kepala keluarga, ditambah isteri dan anak-anaknya. Hasil analisa data menunjukkan petani responden memiliki jumlah tanggungan keluarga terdistribusi kedalam beberapa kelas dari jumlah tanggungan keluarga 1 – 2 orang, 3 – 4 orang, 5 – 6 orang dan 7 – 8 orang.

Adapun klasifikasi jumlah tanggungan keluarga oleh Petani responden di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Jumlah Tanggungan Keluarga di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng 2016.

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	1-2	14	53,85
2	3- 4	8	30,77
3	5-6	3	11,54
4	7-8	1	3,84
Jumlah		26	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Tabel 10 menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga petani responden yang terbanyak mempunyai tanggungan yaitu 1 – 2 orang berjumlah 14 orang (53,85%), jumlah tanggungan sebanyak 3 - 4 orang adalah 8 orang (30,77%), jumlah tanggungan 5 - 6 orang sebanyak 3 orang dengan persentase (11,54%), sedangkan 7 – 8 orang adalah 1 orang (3,84%). Keadaan demikian sangat mempengaruhi terhadap tingkat kesejahteraan keluarga dan untuk peningkatan produksi dalam memenuhi kebutuhannya. Sedangkan upaya peningkatan produksi membutuhkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam penerapan teknologi baru.

## **5.2 Pengetahuan Petani Dalam Menangani Pasca Panen Cengkeh**

Menurut teori Notoadmodjo (2003), Pengetahuan atau tahu adalah mengerti sesuatu, melakukan pengindraan, melihat, menyaksikan, mendengar, mengalami atau merasakan, pengetahuan adalah domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang karena perilaku yang tidak didasari dengan pengetahuan akan lebih bertahap dari pada perilaku yang didasari pengetahuan.

Pengetahuan petani responden dalam menangani pasca panen cengkeh antara lain:

### **a. Sortasi**

Sortasi terdiri dari 2 yaitu sortasi basah dan sortasi kering. Sortasi basah dilakukan dengan segera setelah cengkeh sampai tiba ditempat pengolahan. Sortasi ini dilakukan dengan cara pemisahan bunga dari tangkainya dan

menempatkannya pada tempat yang berbeda. Bunga dan tangkai perlu dipisahkan karena memiliki mutu yang berbeda. Sortasi basah sangatlah penting untuk diperhatikan karena jika tangkai dan bunga bercampur maka akan menurunkan mutu cengkeh.

Sortasi kering adalah salah satu cara yang dilakukan petani untuk memisahkan kotoran-kotoran dengan cara di tampi dengan menggunakan tampah. Dengan cara ini juga penting diperhatikan karena bercampurnya kotoran-kotoran menyebabkan harga dan kualitas cengkeh menurun.

Berdasarkan analisis data, diperoleh skor 3,00 berarti pengetahuan petani cengkeh sortasi termasuk tinggi. Hal ini disebabkan karena petani sudah memiliki kemampuan dalam penyortiran. kriteria yang dipakai dalam sortasi adalah pemisahan gagang antara bunga cengkeh dan warna cengkeh. Sortasi ini bertujuan untuk memisahkan gagang dengan bunga cengkeh dan memisahkan kotoran-kotoran yang terdapat di bunga cengkeh (yusianto *et al.* 2008).

#### b. Perebusan

Perebusan adalah proses selanjutnya yang dilakukan petani sesudah sortasi yaitu bunga dan tangkai yang sudah dipisahkan, dimasukkan kedalam karung untuk dilakukan perebusan. Perebusan ini memakan waktu kurang lebih 5-15 menit, guna untuk mempersingkat/mempercepat proses pengeringan, selain itu perebusan juga memperbaiki warna bunga cengkeh. Menurut salah seorang petani perebusan dilakukan hanya pada saat musim penghujan, sebab petani takut bunga cengkeh yang sudah di sortasi itu jamur sehingga harga saat penjualan tidak

memuaskan. Berdasarkan analisis data, diperoleh skor 2,15 berarti pengetahuan petani terhadap perebusan masih termasuk kategori sedang. Hal ini disebabkan karena petani kurang mendapatkan pelajaran dari pihak penyuluh pertanian tentang perebusan.

#### c. Pengeringan

Pengeringan adalah proses yang dilakukan petani cengkeh dengan cara alami yaitu menjemur dibawah terik matahari dengan menggunakan tarpal, jaring-jaring dan beralaskan semen. Waktu yang digunakan petani cengkeh dalam proses pengeringan biasanya 5-6 hari ketika musim kemarau. Disaat musim penghujan petani biasanya menggunakan open atau sejenisnya untuk melakukan pengeringan. Waktu yang digunakan petani cengkeh dalam proses pengeringan biasanya sekitar 8-10 hari. Tanda yang digunakan petani dalam mengetahui bahwasanya cengkeh sudah kering yaitu mudahnya patah ketika ditekan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh data 2,07 berarti pengetahuan petani dalam hal pengeringan masih dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan petani cengkeh kurangnya sosialisasi sehingga pengetahuan petani cengkeh terhadap pengeringan sangatlah terbatas. Menurut Amin (2005), penjemuran yaitu mengurangi kadar air dari dalam bahan, tetapi dalam hal ini dibedakan caranya. Penjemuran dilakukan dibawah matahari.

#### d. Pengemasan

Pengemasan adalah proses selanjutnya yang digunakan petani sebelum memasarkan hasil pertanian. Seperti yang dijelaskan ditahap sebelumnya

kemudian dikemas. Pengemasan terdiri dari 2 yaitu kemasan langsung adalah cara yang dilakukan petani untuk mempermudah pengemasan dalam gudang, karena pengemasan ini langsung dimasukkan dalam karung. dan kemasan tidak langsung adalah tahap yang digunakan petani untuk mendiamkan ditempat yang disediakan sebelum dimasukkan dalam karung. Alat yang digunakan petani mendiamkan cengkeh yang kering adalah peti dan terpal.

Pengemasan yang baik dilakukan petani adalah memasukan bunga cengkeh dalam karung secara baik dengan menggunakan karung yang bukan dari plastik. Sebab karung plastik biasa mengurangi mutu cengkeh karena karung plastik tidak memiliki ruang udara yang cukup beda dengan karung biasa. Pengemasan yang kurang baik adalah mengemas secara sembrono tanpa memerhatikan mutu dan karung yang di gunakan sehingga mutu dan harga pemasaran cengkeh murah.

Berdasarkan analisis data, data yang diperoleh 2,00, berarti pengetahuan petani cengkeh dalam tahap pengemasan masih dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan karena pendidikan petani sangatlah terbatas sehingga informasi informasi pun terbatas. Menurut Yusni Emilia Harahap (2015), mengatakan bahwa pengemasan merupakan kegiatan mewadahi atau membungkus produk dengan memakai media atau bahan tertentu, untuk melindungi produk dari gangguan faktor luar yang dapat mempengaruhi daya simpan.

Pengetahuan petani responden dalam pasca panen cengkeh terhadap sortasi, perebusan, pengeringan dan pengemasan di Kelurahan Lembang

Gantarangeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Pengetahuan Petani dalam Pasca Panen cengkeh.

No.	Pengetahuan Petani dalam Pasca Panen Cengkeh	Jumlah Skor	Rata-rata Skor	Kategori
1	Sortasi	78	3,00	Tahu
2	Perebusan	56	2,15	Kurang Tahu
3	Pengeringan	54	2,07	Kurang Tahu
4	Pengemasan	52	2,00	Kurang Tahu
Jumlah			9,22	
Rata-rata			2,30	Kurang Tahu

Sumber: Data Primer setelah diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa pengetahuan petani tentang sortasi, yang berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata 3,00. Semua petani mengetahui cirri-ciri dan karakteristik cengkeh yang harus di pisahkan. Hal ini dikarenakan petani sudah mengetahui sortasi yang baik yaitu pemisahan antara tangkai sama bunga dan gagan nya.

Pada tabel 11 dapat dilihat bahwa pengetahuan petani tentang perebusan berada pada kategori yang sedang dengan nilai 2,15 hal ini di sebabkan karena petani kurang mengetahui penanganan buah cengkeh pada saat musim penghujan. Pada saat musim seperti ini biasanya menghambat suatu pengeringan dan merusak kualitas buah cengkeh.

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa pengetahuan petani tentang pengeringan cengkeh berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 2,07. Hal ini dikarenakan Petani kurang mengetahui bahwa kadar air 12% pada cengkeh

relatif aman untuk disimpan dalam karung atau gudang. Petani responden hanya menyebutkan bahwa cengkeh yang sudah kering ditandai dengan berubahnya warna buah cengkeh.

Seperti pada tabel 11 menunjukkan pengetahuan petani tentang pengemasan sangat minim sehingga berada pada kategori sedang dengan nilai 2,00 diakibatkan karena kurangnya suatu ilmu pengetahuan tentang pengemasan dari pihak yang menguasai manajemen pengemasan.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan petani dalam menangani pasca panen cengkeh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng, yaitu pengetahuan petani dalam menangani pasca panen cengkeh termasuk dalam kategori sedang dengan nilai rata-rata 2,30.

### **6.2 Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka petani diharapkan untuk selalu mencari informasi – informasi mengenai pengetahuan petani dalam menangani pasca panen cengkeh baik dari media – media, maupun dari penyuluhan pertanian agar kiranya kualitas bunga cengkeh yang dihasilkan dapat lebih baik sehingga petani bisa bersaing di internasional.

IL  
M  
M  
P  
I  
R  
A  
N

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, 2004. *Penanganan Panen dan Pasca Panen*. Bandung : Setyabook.
- Amin, S. 2005. *Teknologi Pasca Panen Untuk Masyarakat Indonesia*. Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi Press : Jakarta
- Chaniago, 1980. *Analisis Permintaan Cengkeh Untuk Industri Rokok Kretek*. Tesis SPS-IPB.
- Fukuyama F, 2010. *Kebijaksanaan Sosial Dan Penciptaan Kemakmura*. Yogyakarta: Qalam.
- Hasbulla J, 2006. *Sosial Capital : Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta : MR United Press.
- Inayah, 2012. *Peranan Modal Sosial Dalam Pembangunan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Kemala, 1988. *Kebijaksanaan Harga Tataniaga Dalam Swasembada Cengkeh Di Indonesia*. Edisi Khusus Lottro: Bogor.
- Notoadmodjo, 2003. *Pengembangan Pengetahuan Petani Terhadap Penanganan Pasca Panen*. Rineka Cipta : Jakarta.
- Nasution, 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarma.
- Poerwadarminta, 1987. *Kamus Hukum Bahasa Indonesia*, Balai Pusataka: Jakarta
- Purwadaria, 1994. *Penanganan Pasca Panen*. Jakarta : Grasindo.
- Saefuddin, 1999. *Media Instruksional Eukatif*. Rineka Cipta : Cerahya.
- Saefuddin azwar, 1989. *Sikap Manusia Teori dan Pengalaman*. Liberty : Yogyakarta.

- Setyono, 2001. *Usahatani dan Pengembangan Pasca Panen*. Bogor : Maju jaya.
- Soedijanto, 2001. *Beberapa Konsep Proses Belajar dan Implikasinya*. Bogor: Institute Pendidikan Latihan dan Penyuluhan Pertanian Ciawi.
- Soekanto, 1999. *Pengetahuan Pertanian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Soekartawi, 2000. *Pembangunan Pertani*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Soemardi, 1986. *Pasca Panen dan Usahatani*. Yokyakarta : Kanisius.
- Soenardi, 1981. *Budidaya Tanaman dan Penanganan Pasca Panen*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryono, 2012. *Perananan Dan Pemanfaatan Modal Sosial Dalam Pengembangan Klaster Studi : Studi Pembangunan*. Klaten. Jawa.
- Syafiuddin, 2010. *Kemampuan Petani*. Depdiknas: Jakarta.
- Yusianto et al, 2008. *Pasca Pane Cengkeh. Manajemen Dari Hulu Hingga Hilir*. Jakarta
- Yusni Emilia Harahap, 2015. *Pedoman Penanganan Pasca Panen*. Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian : Jakarta.
- Zuckerman, 2002. *Prinsip-prinsip Dasar Penyuluhan Pertanian*. Bima: Aksara, Makassar.

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

**KUESIONER PENELITIAN**

**TINGKAT PENGETAHUAN PETANI DALAM MENANGANI PASCA  
PANEN CENGKEH DI KELURAHAN  
LEMBANG GANTARANGKEKE KECAMATAN TOMPOBULU  
KABUPATEN BANTAENG**

**A. Identitas Responden**

- Nama :
- Umur :
- Tingkat Pendidikan :
- Pengalaman usaha tani :
- Luas lahan :
- Jumlah tanggungan keluarga :

**B. Pengetahuan Petani dalam Menangani Pasca Panen Cengkeh**

1. Apakah cara memisahkan hasil sortasi yang berkualitas tinggi, sedang dan rendah dalam menangani pasca panen cengkeh?

- a) Mengetahui 

3
---
- b) Kurang mengetahui 

2
---
- c) Tidak mengetahui 

1
---

2. Apakah Bapak/Ibu mengetahui seberapa lama waktu yang diperlukan dalam perebusan terhadap pasca panen?

- a) Mengetahui 

3
---
- b) Kurang mengetahui 

2
---
- c) Tidak mengetahui 

1
---

3. Apakah Bapak/ibu mengetahui bagaimana proses pengeringan dalam menengani pasca panen?

a) Mengetahui

3

b) Kurang Mengetahui

2

c) Tidak Mengetahui

1

4. Apakah bapak/ibu mengetahui pengemasan yang efisien untuk melindungi mutu produk cengkeh dalam hal pasca panen?

a) Mengetahui

3

b) Kurang mengetahui

2

c) Tidak mengetahui

1

Lampiran 2. Identitas Petani Responden cengkeh di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng.

No	Nama	Umur (Thn)	Pendidikan	Pengalaman usaha tani (Thn)	Luas Lahan (ha)	T. keluarga (org)
1	Haning	42	S1	17	0,50	2
2	Bakri	35	SD	15	0,75	2
3	Kammisi	56	-	41	0,80	4
4	Kamba	42	SD	25	1,10	1
5	Rodding	38	SD	14	1,20	6
6	Akki'	40	SD	25	1,30	2
7	Sirah	61	-	46	0,65	3
8	Tuttang	63	-	47	1,80	5
9	Sakir	38	SD	22	1,15	2
10	Lahajji	50	SD	34	1,21	2
11	Hading	38	SD	21	1,00	3
12	Pa'ba	38	SMP	20	1,40	3
13	Caci'	60	-	44	1,50	2
14	Sunu	58	SD	42	1,80	3
15	Erwin	51	SD	39	1,90	2
16	Fahrul	61	SD	42	1,41	2
17	Fahri	56	SMA	37	2,10	4
18	Ansar	37	SMA	21	1,61	2
19	Sandi	39	SMP	21	0,90	5
20	Sattuang	47	SMP	30	1,30	2
21	Sannai	45	SD	25	2,30	3
22	Molling	52	SD	30	1,20	1
23	Supri	65	SMK	15	1,50	1
24	Misba	60	SMK	40	2,00	2
25	Hamma	50	SD	35	1,10	4
26	Sanduru	52	SMP	31	1,70	7
	Jumlah	1274		779	35,18	75
	Rata-rata	49		29.96	1,35	2,88

Lampiran 3. Rekapitulasi Data Tingkat Pengetahuan Petani Responden

No.	Nama Responden	Skor Tingkat Pengetahuan Petani				Jumlah
		1	2	3	4	
1	Haning	3	3	2	2	10
2	Bakri	3	2	2	2	9
3	Kammisi	3	2	2	2	9
4	Kamba	3	2	2	2	9
5	Rodding	3	2	2	2	9
6	Akki'	3	2	2	2	9
7	Sirah	3	2	2	2	9
8	Tuttang	3	2	2	2	9
9	Sakir	3	2	2	2	9
10	Lahajji	3	2	2	2	9
11	Hading	3	2	2	2	9
12	Pa'ba	3	3	3	2	11
13	Caci'	3	2	2	2	9
14	Sunu	3	2	2	2	9
15	Erwin	3	2	2	2	9
16	Fahrul	3	2	2	2	9
17	Fahri	3	3	3	2	11
18	Ansar	3	2	2	2	9
19	Sandi	3	2	2	2	9
20	Sattuang	3	2	2	2	9
21	Sannai	3	2	2	2	9
22	Molling	3	2	2	2	9
23	Supri	3	2	2	2	9
24	Misba	3	3	2	2	10
25	Hamma	3	2	2	2	9
26	Sanduru	3	2	2	2	9
Jumlah		78	56	54	52	240
Rata-rata		3	2,15	2,07	2	2,30

Ket :

Tinggi	2,34 – 3,00
Sedang	1,67 – 2,33
Rendah	1,00 – 1,66

Lampiran 4.

Dokumentasi



Sortasi





Pengeringan

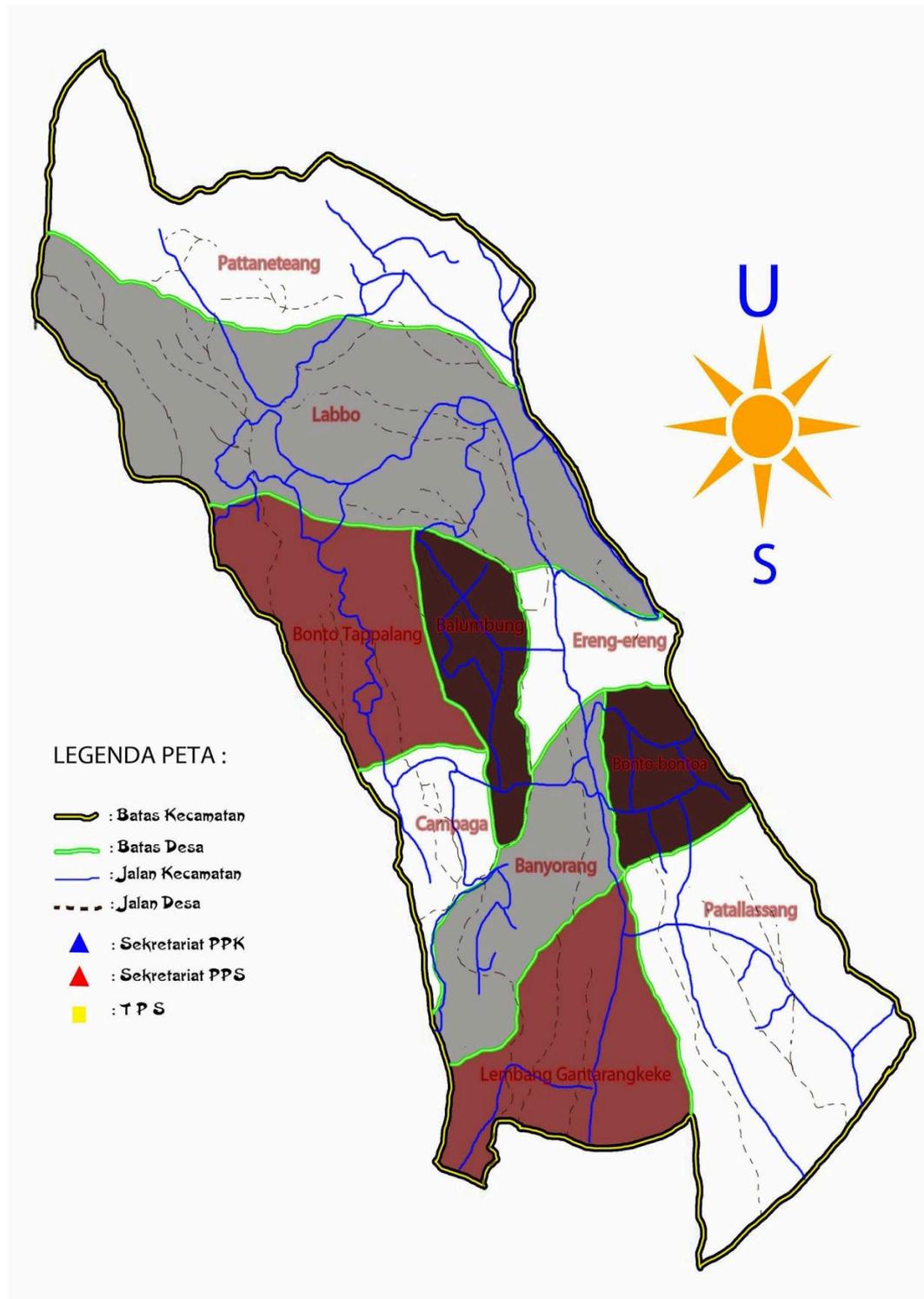


pengemasan





## PETA LOKASI PENELITIAN



## RIWAYAT HIDUP



**Muh Irsan HM**, dilahirkan di Bantaeng tanggal 25 Oktober 1995 tepatnya di Kelurahan Lembang Gantarangkeke Kecamatan Tompobulu dari ayah H. Muhlis dan ibu Hj. Suha. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara.

Jenjang Pendidikan formal yang dilalui penulis adalah SD Inpres Lembang Gantarangkeke, tamat pada tahun 2006, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MTS. Negeri Dampang, tamat pada tahun 2009, kemudian melanjutkan jenjang menengah atas di SMA. Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Bantaeng lulusan tahun 2012. Pada tahun yang sama pula, penulis melanjutkan persaingan masuk seleksi program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.

Selain itu penulis juga pernah aktif sebagai anggota Pengurus di Himpunan Mahasiswa Jurusan Agribisnis (HIMAGRI) periode 2014-2015. Tugas akhir dalam pendidikan tinggi di selesaikan dengan menulis skripsi yang berjudul “Tingkat Pengetahuan Petani Dalam Menangani Pasca Panen Cengkeh”